

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak awal dimulai dari rentang usia 5-6 tahun, merupakan tahap kritis dalam perkembangan anak. Periode ini sangat penting karena kualitas perkembangan anak pada masa ini menjadi fondasi yang kuat bagi tahap perkembangan anak di masa depan. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Proses ini mencakup perkembangan kecerdasan yang signifikan serta perubahan dalam aspek fisik dan psikologis, yang meliputi pertumbuhan, pematangan, dan penyempurnaan. Semua perubahan ini terjadi secara bertahap dan berkesinambungan sepanjang hidup.

Menurut Maria Montessori anak usia nol hingga enam tahun berada dalam masa peka, yaitu periode ketika anak sangat sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi secara alami, yang dikenal dengan istilah “*absorbent mind*” (Nazifa ‘Aisy, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mendorong enam aspek perkembangan anak yaitu diantaranya, nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni anak agar dapat berkembang secara optimal. Anak mengalami perkembangan maksimal selama periode ini cenderung akan lebih matang dan positif saat memasuki tahap perkembangan berikutnya. Jika anak berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sesuai usianya, hal ini akan sangat mendukung perkembangan mereka di tahap selanjutnya. Sebaliknya, jika anak belum mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut, anak mungkin akan

mengalami hambatan dalam mencapai perkembangan yang optimal di masa mendatang. Untuk itu, perlu adanya pendidikan anak usia dini, pendidikan yang diselenggarakan di luar lingkungan keluarga sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Pendidikan ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, dan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal di sekolah maupun jalur non formal di luar sekolah.

Pada masa pra sekolah, perkembangan anak dapat didukung secara optimal melalui perencanaan pendidikan yang tepat. Tahap awal perkembangan sering disebut “fase pertumbuhan”, dimana pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam merangsang, membimbing, mengasah kemampuan serta keterampilan anak melalui berbagai kegiatan yang terarah. Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak di luar lingkungan keluarga, sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan dasar. Pendidikan ini bisa diselenggarakan melalui jalur formal seperti taman kanak-kanak maupun jalur nonformal seperti kelompok bermain. Pendidikan anak usia dini menitik beratkan pada peletakan dasar yang sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan anak, berdasarkan kelompok usia yang mereka lalui. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat (2) tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yang mencakup berbagai aspek perkembangan, antara lain: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, social-emosional, serta seni (Muhammad Yusuf, 2022).

Pada masa ini, anak-anak cenderung menjadi individu yang aktif dalam menjelajah dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Anak mulai menyusun

pengetahuan mereka tentang dunia dengan bantuan guru, tanpa ada batasan yang membatasi kreativitas dan ekspresi anak. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang bebas dan mendukung sangat penting untuk mendorong pertumbuhan yang seimbang. Secara umum, Pendidikan pra sekolah berfungsi untuk meletakkan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungan sekolah. Pendidikan ini dirancang khusus untuk anak-anak yang berada dalam usia sebelum memasuki sekolah dasar. Contoh istilah yang terkait dengan masa pra sekolah adalah *nursery school* atau *preschool* (pra sekolah). Pendidikan ini dirancang secara khusus untuk anak-anak yang masih berada dalam usia sebelum memasuki usia sekolah.

Terdapat Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 mengatur tentang pendidikan pra sekolah. Bentuk jalur pendidikan yang diselenggarakan meliputi dua macam, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal mencakup Taman Kanak-Kanak untuk anak berusia 4-6 Tahun, sementara itu, pendidikan non formal mencakup kelompok bermain atau penitipan anak yang ditujukan untuk anak berusia 3 tahun. Masa pra sekolah adalah periode emas (*golden age*) bagi anak, dimana stimulasi pada berbagai aspek perkembangan memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan anak dalam menjalani tugas-tugas perkembangan dimasa mendatang.

Perkembangan (*development*) yang bersifat kualitatif, yang berarti mencerminkan peningkatan kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh secara lebih kompleks, tersusun, dan dapat diprediksi. Perkembangan terjadi sebagai hasil dari proses pematangan dan mencakup diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ tubuh, sehingga masing-masing dapat menjalankan fungsinya

secara optimal. Selain perkembangan fisik, aspek-aspek lain yang turut berkembang yaitu perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku, yang semuanya dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. (Etri Yanti, 2020)

Hurlock berpendapat bahwa perkembangan motorik merujuk pada kemajuan dalam pengendalian gerakan fisik, yang melibatkan koordinasi antara pusat syaraf, urat syaraf dan otot. Motorik berasal dari bahasa istilah dalam bahasa inggris yaitu *motor ability*, yang berarti kemampuan dalam melakukan gerakan. *Motor* merupakan aktivitas yang memiliki peran terpenting bagi manusia, karena melalui gerakan manusia dapat mencapai tujuan serta mewujudkan harapan yang diinginkan. Salah satu aspek perkembangan yaitu kemampuan motorik, perkembangan motorik merupakan tahap-tahap dimana kemampuan anak semakin kompleks dalam mengontrol otot-otot dalam tubuh (Yuandana, 2021). Ruang lingkup perkembangan motorik mencakup beberapa hal diantaranya pembentukan postur tubuh yang tegak, pengaturan keseimbangan dan perlindungan reaksi, serta koordinasi gerakan. Selain itu, kemampuan ini juga melibatkan keterampilan dalam manipulasi objek agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara optimal. Keterampilan motorik dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan gerakan tubuh yang mengandalkan koordinasi otot-otot besar, Seperti kemampuan berlari, menendang, duduk, naik turun tangga, melompat, dan berjalan.

Keterampilan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan dan pergelangan tangan. Kemampuan ini membutuhkan koordinasi yang baik antara mata dan tangan, serta membutuhkan

ketelitian dan ketekunan dalam melakukannya. Anak usia pra sekolah perlu di latih secara rutin agar keterampilan motorik halus mereka berkembang dengan baik. Tanpa latihan yang cukup, anak bisa mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti memegang pensil, mengancingkan baju atau menggunting kertas. Beberapa anak mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus karena kesulitan menggerakkan jari dan tangan dengan luwes. Selain itu, kemajuan teknologi yang pesat juga berdampak negatif. Banyak anak menghabiskan waktu bermain video game atau menggunakan komputer, sehingga mereka jarang melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan tangan. Akibatnya, otot-otot halus mereka tidak terlatih dengan baik. Jika hal ini dibiarkan, anak bisa mengalami keterlambatan dalam menulis dan kesulitan saat mengikuti kegiatan belajar di sekolah. (Dian Afrina, 2016)

Keterlambatan perkembangan motorik halus juga dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan dari lingkungan. Padahal, perkembangan anak yang optimal bisa dicapai jika ada interaksi aktif antara anak dan orang tua. Orang tua perlu memberikan stimulasi sejak dini secara rutin, misalnya dengan mengajak anak bermain menyusun balok, mewarnai, meronce atau membuat kerajinan tangan. Aktivitas-aktivitas tersebut membantu memperkuat otot tangan dan meningkatkan koordinasi gerak. Jika anak kurang mendapatkan stimulasi, maka tumbuh kembangnya bisa mengalami penyimpangan. Dengan bimbingan dan perhatian dari orang tua maupun guru, anak akan lebih siap menjalani aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk menyadari betapa pentingnya melatih keterampilan motorik halus sejak dini agar anak dapat

tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. (Utami, 2016)

Pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat membantu mereka mencapai keterampilan motorik yang sesuai dengan usia mereka. Syamsul Yusuf mendeskripsikan bahwa anak yang berusia 3-4 tahun mempunyai kemampuan motorik halus beberapa diantaranya yaitu menggunakan krayon, menggunakan benda dan meniru gerakan orang, untuk umur 4-6 tahun mempunyai kemampuan dalam menggunakan pensil, menggambar, menggunting dan menulis huruf cetak. Menurut World Health Organization WHO (2010) memberikan data bahwa 5-25% dari anak-anak usia pra sekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap aspek perkembangan motorik halus anak usia dini.

Sejalan dengan pentingnya aspek perkembangan motorik, aspek sosial anak juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Salah satunya keterbatasan utama dari peneliti Indra Fajarwati Ibnu, Umniyah Saleh, Healthy Hidayanti,(2020) yaitu fokus penelitian yang membandingkan perkembangan sosial berdasarkan keikutsertaan dalam pendidikan taman kanak-kanak, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi perkembangan tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud mencakup aspek internal seperti kecerdasan kognitif, kemampuan emosional, kematangan sosial, serta aspek eksternal lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan temuan yang diperoleh, peneliti menyarankan agar orang tua lebih aktif dalam mendukung keterlibatan anak dalam pendidikan anak usai dini, mengingat peran keluarga

sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, menciptakan lingkungan rumah yang positif dan merangsang sangat penting dalam menunjang perkembangan sosial anak secara optimal. Disisi lain guru juga berperan memberikan stimulasi yang tepat terhadap aspek-aspek sosial anak, khususnya dalam membantu anak belajar mengelola emosi ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya sinergi yang baik antara peran orang tua dan guru, diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang, baik motorik maupun sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Oktober 2024 dari jumlah keseluruhan siswa yang berada di TK Bhayangkari Bangkalan sejumlah 134 dan untuk anak yang tidak berpartisipasi pra sekolah di kelompok A terdapat 46 dari 81 siswa yang baru dan dimasukkan kedalam kelompok B sedangkan yang tidak berpartisipasi di kelompok A yaitu sejumlah 35 anak. Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Observasi dilakukan dalam 2 kelas dan melihat beberapa kemampuan anak dalam kegiatan seperti menggunting, menulis dan meronce dan wawancara dilakukan dengan 2 guru kelas mengenai kegiatan harian dan strategi yang digunakan dalam perkembangan motorik halus. Hasil observasi awal beberapa anak belum mampu memegang gunting dengan tiga jari secara benar dan anak belum mampu memegang pensil dan kegiatan seperti meronce belum sepenuhnya menjadi rutinitas harian.

Berdasarkan hasil pemaparan, maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan anak yang tidak berpartisipasi dalam pra sekolah di kelompok A yang berada di TK Bhayangkari Bangkalan,

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian mengenai “Perbandingan Perkembangan Motorik Halus Anak Berdasarkan Partisipasi Kelompok A Pada TK Bhayangkari Bangkalan.”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan perkembangan motorik halus anak berdasarkan tingkat partisipasi anak pada kelompok A di TK Bhayangkari Bangkalan?

1.3 Tujuan

Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dalam keterampilan motorik halus pada anak berdasarkan partisipasi di kelompok A dan yang tidak berpartisipasi di kelompok A pada TK Bhayangkari Bangkalan.”

1.4 Manfaat

1. Guru

Guru dapat memahami dampak partisipasi anak di kelompok A dan mengetahui perkembangan anak yang tidak mengikuti di kelompok A.

2. Sekolah

Sekolah bisa meningkatkan partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan pembelajaran terutama di kelompok A dan sekolah dapat mendukung program kegiatan pembelajaran dalam motorik halus.

3. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada orang tua dalam menambah wawasan akan pentingnya perkembangan anak dalam masa pra sekolah.

4. Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah edukasi serta wawasan tentang metodologi keterampilan motorik dalam pengaruh partisipasi anak terhadap perkembangan motorik halus.

1.5 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi permasalahan ini:

1. Peneliti hanya mengamati perkembangan motorik halus pada anak-anak yang tidak berpartisipasi dalam kelompok A dan pada anak-anak yang berpartisipasi dalam kelompok A. Perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun berlangsung dalam beberapa tahap yaitu menggunting pola, menggambar, mengancingkan baju, menali sepatu, menempel, meronce, melipat, menulis, membuka bungkus dan merobek (Khadijah dan Amelia 2020).
2. Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok B anak yang berpartisipasi dikelompok A dan yang tidak berpartisipasi dalam pra sekolah awal di kelompok A pada TK Bhayangkari Bangkalan.

1.6 Definisi Istilah

Berdasarkan Batasan dan rumusan masalah penulisan, maka penjabaran istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi anak di kelompok A

Partisipasi anak di kelompok A merujuk pada keadaan seorang anak tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran pada tahap awal di TK

untuk kelompok usia A (4-5 tahun). Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi anak untuk bermain, belajar, atau berinteraksi dengan teman sebayanya maupun pendidik. Anak yang menunjukkan perilaku pasif di kelas berpotensi mengalami keterlambatan dalam proses perkembangannya.

2. Perkembangan Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil seperti otot pada jari tangan dan pergelangan tangan. aktivitas motorik halus, terutama yang melibatkan otot tangan dan jari memerlukan ketelitian, kesabaran dan koordinasi yang baik antara mata dan otot kecil. Semakin baik kemampuan motorik halus seorang anak, maka semakin kreatif mereka dalam berbagai kegiatan seperti mengunting, menggambar, mengancungkan baju, menali sepatu, menempel, meronce, melipat, menulis, membuka bungkus dan merobek.